BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 Laporan Keuangan

Bidang keuangan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam mengamati perkembangan suatu perusahaan. Dalam kegiatan usahanya, perusahaan sangat memerlukan laporan atau keterangan mengenai keadaan keuangannya, yang disebut "Laporan Keuangan". Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan tersebut.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Definisi Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004:2) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa :

> **"Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai Laporan Arus Kas, atau Laporan Arus Dana), Catatan dan Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari Laporan Keuangan".**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002 : 105) dalam bukunya "Analisis Krisis atas Laporan Keuangan" adalah :

“Laporan keuangan adalah catatan yang menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau waktu tertentu”.

Pengertian laporan keuangan menurut Bambang Riyanto tahun 2001, dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” adalah sebagai berikut :

“Laporan Keuangan *(financial statement)* memberikan ikhtisar mengenai keadaan suatu perusahaan, dimana Neraca *(Balance Sheet)* mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan Laporan Laba-Rugi *(Income Statement)* mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun”.

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian laporan keuangan merupakan suatu bentuk pelaporan mengenai kinerja dan kondisi keuangan dari suatu kegiatan usaha yang berisikan daftar neraca dan laporan laba-rugi serta laporan perubahan modal posisi keuangan pada sutau periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:4) tujuan Laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005 : 31) adalah :

"Berikut ini tujuan-tujuan laporan keuangan yang semuannya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam-macam jenisnya bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen. Tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut :

1. **Tujuan Umum**

   Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan dating untuk membuat keputusan investasi, pemberi kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional.

2. **Tujuan Eksternal**

   Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya saat ini atau masa yang akan dating, untuk memperkirakan jumlah , waktu *(timing)*, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari deviden atau bunga dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman.

3. **Tujuan Perusahaan (lembaga)**

   Memberikan informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga).

4. **Tujuan Spesifik**

   Memberikan informasi sumber daya ekonomi kewajiban dan modal saham, member informasi pendapatan yang komprehensif, dan member informasi aliran kas.

2.1.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah :

a. Pemilik Perusahaan

   Pemilik perusahaan menanggung resiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar deviden. Disamping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

b. Investor

   Para investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu , mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

c. Kreditor (Pemberi Pinjaman)

   Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. *Shareholder's* (para pemegang saham)

Pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *bussiness plan* selanjutnya.

f. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

g. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Selain itu untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

h. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, sehingga dengan informasi ini memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

i. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangakaian aktivitasnya.

2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan penting untuk mengetahui dan memahami sifat dan keterbatasan laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

Menurut S. Munawir (2004 : 6) **Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan *(progress report)* secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil suatu kombinasi dari :**

1. Fakta yang telah dicatat *(Recorded Fact)*

   Artinya bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimilki oleh perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang dicatat dalam pos-pos itu dinyatakan dengan harga-harga pada waktu terjadi peristiwa tersebut *(at original cost).*

   Dengan sifat uang yang demikian maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya bersifat historis.

2. Prinsip-prinsip dan Kebiasaan-kebiasaan dalam Akuntansi *(Accounting Convention and Postulate)*

   Artinya data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pencatatan atau agar adanya keseragaman.

3. Pendapat Pribadi *(Personal Judgement)*

   Maksudnya adalah walaupun pencatatan-pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi yang telah ditetapkan dan sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi tersebut tergantung kepada akuntan atau perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan sifat-sifat dari laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan yaitu :

1. Laporan keuangan dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antar waktu tertentu yang sifatnya sementara *(intern report)* dan bukan merupakan laporan final. Karena itu semua jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai realisasinya dimana dalam intern report pendapat pribadi yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tetap, tetapi sebenarnya hanya merupakan nilai buku *(book value)* yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya. Karena laporan tersebut dibuat berdasarkan anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus *(going concern)* sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap nilai aktiva tersebut sebesar akumulasi depresiasinya.

3. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapatdinyatakan dengan satuan uang.

4. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari berbagai tanggal atau waktu yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu mencerminkan unit yang dijual semakin besar.

2.1.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya memuat laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan yang dituangkan dalam bentuk daftar neraca serta memuat laporan hasil usaha dalam bentuk laporan laba-rugi. Menurut Dr. Darsono, M.B.A.,Akt dan Ashari, S.E.,Akt (2005:17) **Laporan Keuangan terdiri atas Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Aliran Kas Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan**. Berikut ini unsur-unsur laporan keuangan yang akan dibahas sekilas oleh penulis :

2.1.5.1 Neraca *(Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal. Berikut ini kan dibahas mengenai tiga unsur laporan keuangan dari neraca yaitu :

1. Aktiva (Harta)

Aktiva merupakan segala sesuatu yang bernilai komersial yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau individu yang diharapkan dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu :

a. Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
b. Investasi Jangka Panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

c. Aktiva Tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Contohnya adalah gedung, tanah, kendaraan, mesin dan peralatan.

d. Aktiva Yang Tidak Terwujud, yaitu aktiva yang tidak memiliki substansi fisik dan biasanya berupa hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya patent, *goodwill*, *royalty*, *copyright*, *franchise* dan *license*.

2. Hutang (Kewajiban)

Hutang merupakan semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

a. Kewajiban Lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya.

b. Kewajiban Jangka Panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya utang obligasi, utang hipotik, utang bank atau kredit investasi.

c. Kewajiban Lain-Lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu macam kewajiban di atas, misalnya utang pada direksi, utang pada pemegang saham.

3. Modal

Modal merupakan yaitu bagian hak pemilik dalam perusahan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada., ekuitas terdiri dari :

a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada)
b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik , misalnya deviden.

2.1.5.2 Laporan Laba-Rugi (Income Statement)

Laporan laba rugi menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahan dalam mengahsilkan laba selama periode tertentu (kinerja). Laporan laba rugi memiliki unsur :

1. Penghasilan *(Income)*, ada dua macam penghasilan yaitu
   a. Pendapatan *(revenues)*, yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan berbeda, seperti penjualan barang dagangan, penghasilan jasa *(fee)*, pendapatan bunga, pendapatan deviden, royaltis dan sewa.
   b. Keuntungan *(gains)*, yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.
2. Beban *(Expense)*, dapat terdiri dari :
   a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan (yang biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), misalnya meliputi harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.
   b. Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran , banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

2.1.5.3 Laporan Arus Kas *(Statement of Cash Flow)*

Laporan arus kas menyajikan informasi aliran kas masuk dan keluar bersih pada suatu periode, dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu, operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi yaitu aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas yang ditunjukkan oleh kegiatan operasional perusahaan selama satu periode akuntansi. Aktivitas investasi yaitu aktivitas penerimaan dan peneluaran kas yang ditunjukkan oleh perolehan dan penjualan aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktivitas pendanaan yaitu aktivitas penerimaan kas yang perlu dibayar kembali atau pengeluaran kas yang akan diterima kembali yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi investasi jangka panjang dan utang pemerintah sehubungan dengan pendanaan defisit atau penggunaan surplus anggaran.

2.1.5.4 Laporan Perubahan Ekuitas *(Statement of Owner's Equity)*

Laporan ini menyajikan ikhtisar perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik pada suatu entitas pada jangka waktu tertentu. Penambahan pada ekuitas pemilik berasal dari investasi yang dilakukan oleh pemilik dari laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan. Pengurangan ekuitas pemilik dari pengambilan pribadi oleh pemilik dan dari kerugian bersih.

2.1.5.5 Catatan atas Laporan Keuangan *(Notes of Financial Statement)*

Catatan atas laporan keuangan berisikan penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang diterapkan dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laporan laba-rugi. Jika penjelasan tiap akun neraca dan laporan laba-rugi masih belum terperinci, maka akan dijabarkan dalam lampiran.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingakat risiko dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang paling

banyak digunakan dan rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasar. Rasio yang diinterprestasikan dengan tepat mengidentifikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menetukan kondisi dan trend yang sulit untuk dideteksi.

2.2.1. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan maksud untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Sehingga dapat dikemukakan secara lengkap tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dibandingkan yang terdapat di dalam laporan keuangan biasa;
2. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan;
3. Dapat membandingkan keadaan perusahaan dengan perusahaan lain pada periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal;
4. Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang;
5. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan;
6. Dapat menetukan peringkat perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

2.2.2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Banyak teknik yang dapat dipakai dalam analisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2006 : 6) mengemukakan beberapa macam metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan yaitu :

a. Metode Analisis Horizontal, yaitu suatu cara yang dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perbandingannya.

b. Metode Analisis Vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang di analisis hanya meliputi satu periode saja dengan cara memperbandingkan pos-pos yang satu dengan yang lainnya, sehingga hanya dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode tertentu saja.

Sedangkan teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuanngan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.

2. Analisis *Trend*, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk melihat kecenderungan, perkembangan perusahaan selama periode tertentu yang sudah berlaku dan periode yang akan datang.

3. *Common Size*, yaitu teknik yang dilakukan untuk melihat struktur laporan keuangan perusahaan dengan cara mengkonversikan laporan keuangan ke dalam bentuk awam dengan menggunakan denominator persentase.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab perubahan modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas atau untuk mengetahui sebab perubahan modal kas dalam periode tertentu.

6. Analisis Rasio, yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break Even*, yaitu suatu analisis untuk menetukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut tetapi tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan.

2.3 Analisis Rasio

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total aktiva, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio, akan memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.3.1. Cara Pembanding Menilai Rasio

Setelah elemen-elemen laporan keuangan dihubungkan akan didapatkan beberapa rasio penting. Namun untuk menilai apakah rasio tersebut baik atau buruk diperlukan suatu pembanding. Ada dua cara pembandingan untuk menilai rasio – rasio yang telah diperoleh yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio tahun lalu pada perusahaan yang sama. Misalnya current ratio saat ini dibandingkan dengan current ratio tahun yang lalu sehingga bisa diketahui perubahan rasio-rasio dari tahun ke tahun. Pembandingan dengan cara ini tahun harus berurutan, tidak boleh membandingkan dengan tahun yang tidak berurutan. Misalnya ROI tahun 2005

sebesar 16 % dibandingkan dengan ROI tahun 2003 yang besarnya 12% sehingga tahun 2005 nampak sangat baik karena ada peningkatan. Padahal pada tahun 2004 ROI yang dicapai sebesar 18%, sehingga kesimpulan yang dibuat akan menyesatkan.

2. Membandingkan rasio–rasio suatu perusahaan dengan rasio-rasio kelompok perusahaan yang sejenis (rasio industri). Untuk mengetahui kinerja perusahaan, tidak hanya membandingkan dengan rasio tahun yang lau saja, karena kurang menunjukan prestasi yang sesungguhnya. Tetapi harus dibandingkan dengan perusahaan sejenis, agar diketahui posisi perusahaan tersebut dalam industri. Perhatikan contoh di bawah ini :

2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokkan jenis-jenis rasio keuangan yaitu pengelompokkan pertama adalah rasio berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan elemen atau unsur dari angka rasio tersebut dan pengelompokkan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisis. Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*), merupakan rasio yang menghubungkan elemen- elemen yang ada pada neraca saja. Seperti *current ratio, quick ratio, cash ratio, dan debt to equity ratio.*

2. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba-rugi saja. Seperti *gross profit margin*, *net operating margin*, dan *operating margin*.

3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca dan laporan laba-rugi. Seperti *return on investment, return on equity, asset turnover, sales to inventory*, dan *sales to fixed asset*.

Sedangkan yang kedua rasio didasarkan pada tujuan dari penganalisis dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Leverage (*Solvabilitas Ratio*), digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio Keuntungan (*Profitabilitas Ratio*), digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), digunakan untuk mengukur pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7. Rasio Produktivitas (*Productivity Ratio*), digunakan untuk mengukur kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

2.3.3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggamabarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan tersebut dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Ukuran yang sering digunakan adalah :

a. Rasio Lancar *(Current Ratio)*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki current ratio tinggi, berarti perusahaan memiliki aktiva yang cukup tersedia untuk melunasi hutangnya, semakin

besar current ratio nya maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutangnya. Ratio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dilunasi dengan aktiva lancar. Jika *current ratio* 100%, maka setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1.

b. Rasio Cepat *(Quick Ratio)*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diluar persediaan. Semakin tinggi quick ratio, maka semakin baik pula perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika semakin rendah quick ratio berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Harta Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid. Jika *quick ratio* 100%, maka setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh *quick assets* sebesar Rp1.

c. Rasio Kas *(Cash Ratio)*, yaitu Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan . Jika cash ratio besar berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya apabila *cash ratio* kecil berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Jika *cash ratio* 100%, maka setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 1.

2.3.4. Rasio Leverage *(Solvabilitas Ratio)*

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan pihak ketiga (hutang) digunakan untuk pembiayaan perusahaan atau seberapa besar perusahaan tersebut telah dibiayai oleh hutangnya. . Ukuran yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Total Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan setiap rupiah yang dijadikan modal jaminan untuk keseluruhan hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar + Hutang Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \text{ X 100\%} = \text{.....\%}$$

Interpretasi : Berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang? Jika *total debt to equity* 100%, maka setiap Rp 1 modal sendiri menjamin utang sebesar Rp 1.

b. *Total Debt to Total Asset* , rasio ini digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semaik tinggi rasio ini maka semakin besar risiko keuangan perusahaan. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Total Debt to Total Asset} = \frac{\text{Hutang Lancar + Hutang Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \text{ X 100\%} = \text{..... \%}$$

Interpretasi : Berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utangnya? Jika *total debt to total asset* 100%, maka setiap Rp 1 aktiva digunakan untuk menjamin utang sebesar Rp1, atau aktiva perusahaan 100 % dibelanjai dengan utang.

c. *Time Interest Earned* , rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya . Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga utang jk.panjang}} \text{ X 1 kali} = \text{..... X}$$

Interpretasi : Berapa besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Jika *time interest earned* 100%, maka setiap Rp 1 bunga utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan Rp 1.

2.3.5. Rasio Aktivitas *(Activity Ratio)*

Rasio aktivitas, yaitu mengukur seberapa cepat perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau cash (ditunjukkan dengan seberapa cepat beberapa akun dikonversikan menjadi penjualan atau kas). Ukuran yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Persediaan *(Inventory Turn Over)*, adalah rasio yang mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam persediaan dalam suatu periode tertentu. Semakin cepat perputaran persediaan semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan barang}} \text{ X 1 kali} = \text{..... X}$$

Interpretasi : Jika *inventory turn over* nya 1 kali, maka kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar sebanyak 1 kali dalam satu tahun atau satu periode tertentu.

b. Perputaran Piutang Dagang *(Receivable Turn Over),* menunjukkan jumlah siklus dan pengumpulan piutang dagang dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran piutang dagang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika perputaran piutang dagang semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus:

$$\text{Perputaran Piutang Dagang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali} = \ldots\ldots \times$$

Interpretasi : Jika *receivable turn over* nya 1 kali, maka dalam satu tahun atau satu periode rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 1 kali.

c. Perputaran Aktiva Tetap *(Fixed Asset Turn Over),* menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dan mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Semakin tinggi perputaran aktiva tetap maka penggunaan aktiva tetap sudah efisien. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali} = \ldots\ldots \times$$

Interpretasi : Jika *fixed asset turn over* nya 1 kali, maka dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun atau satu periode berputar sebanyak 1 kali.

d. Perputaran Aktiva *(Total Asset Turn Over),* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi dapat juga perputaran yang tinggi disebabkan

aktiva yang sudah tua dan sudah habis disusutkan. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X 1 kali} = \text{..... X}$$

Interpretasi : Jika *total asset turn over* nya 1 kali, maka dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun atau satu periode berputar sebanyak 1 kali atau setiap Rp 1 aktiva selama satu periode dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 1.

e. Periode Pengumpulan Piutang *(Average Collection Period)* menunjukkan seberapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periode pengumpulan piutang semakin baik perusahaan dalam menagih piutang. Semakin panjang periode pengumpulan piutang berarti perusahaan kurang efektif dalam menagih piutangnya, sehingga kegiatan perusahaan menjadi kurang efektif. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang rata-rata X 360}}{\text{Penjualan kredit}} = \text{..... hari}$$

Interpretasi : Jika *average collection period* nya 1 hari, maka periode rata-rata yang diperlukan dalam pengumpulan piutang yaitu setiap 1 hari sekali.

2.3.6. Rasio Rentabilitas *(Profitabilitas Ratio)*

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien dan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu . Ukuran yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*, rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio

ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam menetapkan laba cukup tinggi. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan - HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Jika *gross profit margin* nya 100%, maka setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp 1.

b. *Operating Income Ratio (Operating Profit Margin),* rasio ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin besar operating ratio itu berarti semakin buruk. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Operating Income Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Jika *operating income* nya 100%,maka setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp1.

c. *Net Profit Margin (Sales Margin),* rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dari setiap penjualan atau menggambarkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan perusahaan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\% = \ldots\ldots\ \%$$

Interpretasi : Jika *net profit margin* nya 100%, maka setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 1.

d. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Asset*), rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham). Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} \times 100\% = ... \%$$

Interpretasi : Jika *rate of return on total asset* nya 100%, maka setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1 untuk semua investor.

e. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment),* rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$ROI = \frac{EAT}{Total\ Aktiva} \times 100\% = ... \%$$

Interpretasi : Setiap rupiah modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 1.

f. *Rate of Return for the owners (Rate of Return on Net Worth*), rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$ROE = \frac{EAT}{Jumlah\ Modal\ Sendiri} \times 100\% = ... \%$$

Interpretasi : Jika *rate of return on net worth* nya 100%, maka setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp 1 yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

2.3.7. Rasio Penilaian *(Valuation Ratio)*

Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada investor (para pemegang saham) atau masyarakat. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan

harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Ukuran yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. EPS (*Earning Per Share)* rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}} \times \text{Rp } 1 = \text{Rp.....}$$

Interpretasi : Jika *earning per share* nya Rp1, maka penghasilan pendapatan per lembar saham biasa yang beredar adalah sebesar Rp 1.

b. *Deviden per Share,* rasio ini menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}} \times \text{Rp } 1 = \text{Rp.....}$$

Interpretasi : Berapa jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa? Jika *deviden per share* nya Rp 1, maka deviden yang akan didistribusikan untuk setiap lembar saham biasa adalah sebesar Rp 1.

c. *Market to Book Value Ratio*, rasio ini mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{MVB Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times \text{Rp } 1 = \text{Rp ....}$$

Interpretasi : Berapa nilai atau harga buku saham biasa yang beredar? Jika *market to book value* nya Rp 1, maka harga buku per lembar saham yang beredar adalah sebesar Rp 1.

2.3.8. Rasio Pertumbuhan *(Growth Ratio)*

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Ukuran yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. Kenaikan Penjualan (*Sales Increase)*, rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun yang lalu. Semakin tinggi rasio ini semakin baik perusahaan dalam meningkatkan laba. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Kenaikan penjuialan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini - Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \text{ X } 100\% = \ldots\ldots \%$$

Interpretasi : Jika *sales increase* nya 100%, maka perusahaan dapat meningkatkan kenaikan penjualan sebesar 100% dibandingkan dengan tahun yang lalu.

b. Kenaikan Laba Bersih (*Net Profit Increase*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini – Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \text{ X } 100\% = \ldots\ldots \%$$

Interpretasi : Jika *net profit increase* nya 100%, maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersih sebesar 100% dibandingkan dengan tahun yang lalu.

2.3.9. Rasio Produktivitas *(Productivity Ratio)*

Rasio produktivitas menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio produktivitas yang rendah menunjukkan terjadi ketidakefisienan dalam menggunakan asset yang dimiliki. Rasio ini ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Rasio Produktivitas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \times 100\% = \ldots\ldots \%$$

Interpretasi : Jika rasio produktivitas nya 100%, maka setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan penjualan bersih sebesar Rp 1.